

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan dan pertumbuhan anak tidak terlepas dari pengaruh proses pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Semua anak berhak mendapatkan pendidikan karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diri anak. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri sehingga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan dapat diterapkan sejak anak usia dini, yaitu sejak usia lahir sampai usia enam tahun. Pendidikan yang dimaksud adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Menyadari

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting, pelaksanaan pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai.

Adapun tujuan adanya pendidikan anak usia dini menurut UNESCO adalah membangun pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah; menanamkan investasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang menguntungkan, baik bagi keluarga, bangsa, negara maupun agama; menghentikan roda kemiskinan; turut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.² Tujuan-tujuan pendidikan anak usia dini akan membawa perubahan yang lebih baik bagi anak usia dini. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini, jalur pendidikan anak usia dini terbagi menjadi beberapa jenjang pendidikan, yaitu “Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat; Pendidikan anak usia dini jalur non formal: Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat; Pendidikan anak usia dini jalur informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan”.³

Berdasarkan apa yang tercantum dalam tujuan pendidikan anak usia dini tersebut, anak usia dini merupakan investasi penyiapan SDM di masa depan. Adanya pendidikan anak usia dini menjadi suatu hal yang penting untuk diberikan kepada anak usia dini. Pendidikan anak usia dini akan menjadi

²Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung:PT Remaja Roesdakarya, 2014), Cet 1, hlm. 25.

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

langkah efektif karena perhatian terhadap SDM dilakukan lebih dini dan mendapat penanganan awal serta dilakukan secara sungguh-sungguh, sehingga pendidikan anak usia dini akan membentuk SDM yang berkualitas. Upaya peningkatan kualitas perlu diarahkan ke masa depan karena keberhasilan suatu daerah dalam hal pembangunan segala aspek kehidupan sangat ditentukan oleh sejauh mana sumber daya yang ada tersedia.

Pemberian pendidikan yang optimal sejak dini pada anak akan memberi pengaruh pada proses perkembangan anak. Menurut Chaplin dalam Desmita bahwa “perkembangan diartikan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati; pertumbuhan; perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional; kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang dipelajari”.⁴ Perkembangan akan terjadi pada setiap tahap usia anak. Untuk menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran sesuai dengan aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan yang dimaksud mencakup kemampuan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosio-emosional dan seni.⁵

Pendidikan anak usia dini mencakup seluruh aspek perkembangan anak, terutama pada jalur pendidikan RA. Menurut Suyadi menyatakan bahwa RA merupakan jenjang pendidikan formal dengan rentang usia anak 4-6 tahun.⁶

⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:PT Remaja Roesdakarya, 2014), hlm. 8.

⁵Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

⁶Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung:PT Remaja Roesdakarya, 2014), cet 1, hlm. 26.

RA termasuk jenjang pendidikan formal pertama untuk anak di sekolah, sehingga pendidik berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sesuai aspek perkembangan pada tahap usianya. Selain itu, adanya lembaga pendidikan RA “dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang sesuai dengan tahap perkembangan, mengenalkan anak pada dunia sekitar, mengenalkan peraturan dan kedisiplinan serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya”.⁷ Oleh karena itu, adanya lembaga pendidikan RA diharapkan dapat memberikan pelayanan pendidikan anak, sehingga dapat mencapai hasil yang baik.

Pengelolaan dan penyelenggaraan lembaga pendidikan RA dan TK mempunyai persamaan. Persamaan tersebut berupa standar pendidikan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Adapun Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini tersebut mencakup Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan.⁸

Lembaga pendidikan RA mempunyai naungan yang berbeda dengan TK. RA berada dalam naungan Kementerian Agama, sedangkan TK berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, dalam segi standar isi dan standar proses yang mencakup tema-sub tema dan pelaksanaan pembelajaran juga berbeda. Berdasarkan hasil pengamatan, penanaman nilai

⁷Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 73-75

⁸Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

kehidupan beragama di RA lebih banyak diajarkan kepada anak usia dini. Menurut Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 tahun 2016 Tentang Kurikulum RA menyatakan bahwa nilai kehidupan beragama tersebut berupa materi Al Qur'an dan Hadits, seperti surat-surat pendek, hadits-hadits, kutipan ayat-ayat Al Qur'an, doa harian dan dzikir harian (baik berupa *Asmaul Husna* maupun kalimat *Thoyyibah*), dan materi Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti rukun iman, rukun Islam, Ihsan, kisah Nabi dan Rasul, dan lagu-lagu Islami.⁹ Pembelajaran penanaman nilai kehidupan beragama tersebut diterapkan pada kelompok A dan kelompok B sesuai dengan kemampuan tahap usia anak.

Lembaga pendidikan RA telah menjadi tanggung jawab bersama dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah sebagai suatu dasar pendidikan yang kokoh dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pembentukan karakter dan kepribadian anak yang baik akan menghasilkan dampak positif terhadap perilaku anak dalam mencapai keberhasilan hidupnya di masa depan. Akan tetapi, jika pembentukan karakter dan kepribadian anak buruk, maka akan menghasilkan dampak negatif terhadap perilaku anak dalam mencapai keberhasilan hidupnya di masa depan. Pembentukan karakter dapat dibentuk melalui penanaman nilai agama yang kuat pada anak, sehingga dapat dijadikan landasan hidup dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai agama dilakukan dengan pembiasaan praktik agar nilai agama tertanam kuat dalam diri anak dan tidak hanya transformasi teori kepada anak. Pembiasaan awal praktik nilai agama dapat dilakukan orang tua dalam pendidikan keluarga.

⁹Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 tahun 2016 Tentang Kurikulum RA, hlm. 53.

Orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan melalui pemberian bimbingan dan pengarahan. Bimbingan dan pengarahan tersebut berupa stimulasi-stimulasi yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan, terutama stimulasi-stimulasi dalam bidang agama sejak dini. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Tafsir dalam Suyadi menyatakan bahwa “anak yang tidak ditanamkan rasa beragama atau spiritualnya sejak dini, kelak di masa dewasa relatif sulit untuk beragama”.¹⁰

Stimulasi tentang penanaman nilai agama yang diberikan kepada keluarga akan berjalan lebih efektif apabila didukung stimulasi penanaman nilai agama dari lembaga pendidikan termasuk dari lembaga pendidikan RA. Stimulasi di lembaga pendidikan RA berupa penanaman nilai agama. Stimulasi-stimulasi tersebut berupa pelaksanaan, aktivitas, dan hasil anak tentang pembelajaran Al Qur'an Hadits dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari pelaksanaan, aktivitas, dan hasil anak tersebut akan merangsang orang tua sebagai objek persepsi. Objek persepsi akan menjadi stimulasi yang merespon orang tua membentuk suatu persepsi di RA Darul Ulum.¹¹ Oleh karena itu, orang tua harus selektif dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak, termasuk memilih lembaga pendidikan RA yang tepat untuk pendidikan anak di jenjang usia dini sebagai tempat belajar.

Pembelajaran yang lebih mendominasi pada lembaga pendidikan RA adalah banyak mengajarkan penanaman nilai agama. Selain itu, orang tua dapat mengamati dari kualitas manajemen lembaga pendidikan yang bersangkutan pada lembaga pendidikan, baik berasal dari muatan pembelajaran yang

¹⁰ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung:PT Remaja Roesdakarya, 2014), cet 1, hlm. 305.

¹¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), Cet 4, hlm. 451.

meliputi pembelajaran akademik untuk mencapai kemampuan perkembangan yang berhubungan dengan kognitif sesuai tahap usia anak, non akademik untuk meningkatkan keterampilan yang mampu dikuasai anak, dan pembentukan karakter atau perilaku; proses pembelajaran; penilaian; pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan dan standar pembiayaan.¹²

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan orang tua anak, pada tanggal 20 Januari 2016 bahwa setiap orang tua selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Pada umumnya, orang tua memilih jenis lembaga pendidikan RA sebelum memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) atau sederajat. Orang tua berharap mendapatkan lembaga pendidikan RA yang berkualitas dan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, langkah awal orang tua dalam mencari pendidikan yang tepat untuk anak adalah melakukan pengamatan dan pemahaman dalam memilih lembaga pendidikan RA yang berasal dari informasi objek dan peristiwa di lembaga pendidikan RA.

Informasi yang telah didapat orang tua akan diorganisasikan menjadi suatu pola yang bermakna. Dalam mengorganisasikan obyek yang berasal dari lingkungan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri orang tua maupun dari luar diri orang tua. Setelah banyak faktor yang mempengaruhi orang tua untuk membangun kaitan-kaitan antara obyek yang datang dengan struktur kognitif yang lama dan membedakan obyek yang datang untuk memberi makna, maka orang tua akan melakukan

¹²Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

reaksi atau tindakan sebagai hasil proses pembentukan persepsi yang dikaitkan dengan informasi-informasi sebelumnya.¹³ Dengan demikian, hasil pengamatan orang tua dari lembaga pendidikan RA akan menarik perhatian orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan RA.

Persepsi akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Setiap orang tua mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Jika persepsi awal seseorang terhadap suatu lembaga pendidikan baik, maka keputusan yang dipilih akan sama dengan persepsi awal, begitu pula sebaliknya. Dalam membentuk suatu persepsi tidak terlepas dari adanya suatu proses kesatuan. Secara umum, proses tersebut meliputi adanya rangsangan, seleksi rangsangan, penafsiran data yang akan menimbulkan persepsi dan tindakan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada tanggal 26 Januari 2016 di Desa Bogobabadan Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan terdapat lembaga pendidikan RA Darul Ulum. Berbagai lapisan masyarakat di Desa Bogobabadan sangat tertarik dengan lembaga pendidikan RA Darul Ulum, khususnya orang tua yang mempunyai anak usia dini. Ketertarikan masyarakat terutama orang tua terhadap RA Darul Ulum berasal dari penglihatan manajemen lembaga pendidikan RA.

Pembelajaran di RA Darul Ulum berupa penanaman nilai agama Islam. Penanaman nilai agama Islam meliputi pelaksanaan guru dalam penanaman nilai agama, berbagai macam aktivitas penanaman nilai agama, dan hasil anak dalam penanaman nilai agama. Guru melakukan proses pembelajaran tentang penanaman nilai agama tentang pembelajaran Al Qur'an Hadits dan PAI. Dari

¹³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:PT Remaja Roesdakarya, 2014), Cet. 5, hlm. 120.

aktivitas-aktivitas penanaman nilai agama akan menjadi rangsangan pemikiran orang tua yang akan membentuk suatu persepsi, sehingga orang tua menyekolahkan anaknya ke RA Darul Ulum.

Persepsi orang tua banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari latar belakang orang tua yang mayoritas masyarakat Desa Bogobababan memeluk agama Islam. Latar belakang orang tua dapat meliputi perbedaan pekerjaan seperti tokoh agama, guru, pedagang, buruh pabrik, buruh kayu, dan petani. Pendidikan terakhir orang tua seperti lulusan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Strata1 (S1). Adanya pengalaman dari diri orang tua juga akan mempengaruhi proses persepsi.

Salah satu daya tarik di RA Darul Ulum yang bisa diamati orang tua adalah penanaman nilai agama. Untuk mengetahui penanaman nilai agama yang efektif dalam membentuk suatu persepsi orang tua, penting untuk diteliti lebih lanjut tentang efektivitas penanaman nilai agama untuk membentuk persepsi orang tua, sehingga menyekolahkan anaknya ke RA Darul Ulum. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian secara mendalam terkait penanaman nilai agama yang dapat membentuk persepsi orang tua. Dengan demikian, peneliti mengangkat permasalahan tersebut dengan judul **“Efektivitas Penanaman Nilai Agama untuk Membentuk Persepsi Orang Tua Di RA Darul Ulum Desa Bogobababan Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk pembelajaran nilai agama yang dilakukan guru di kelas terkait pembelajaran tentang Al Qur'an hadits dan Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Faktor persepsi yang meliputi faktor internal dari orang tua yang meliputi latar belakang, pengalaman dan sikap. Faktor internal akan berpengaruh terhadap proses seleksi informasi, sehingga membentuk persepsi orang tua.

C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak meluas dan lebih terfokus pada masalah, maka peneliti membatasi masalah pada efektivitas penanaman nilai agama Di RA Darul Ulum pada kelompok A yang terbagi menjadi kelompok A1 dan A2 untuk membentuk persepsi orang tua.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai agama di kelompok A1 dan A2 RA Darul Ulum?
2. Bagaimana aktivitas penanaman nilai agama di kelompok A1 dan A2 RA Darul Ulum?
3. Bagaimana hasil penanaman nilai agama di kelompok A1 dan A2 RA Darul Ulum?

4. Bagaimana persepsi orang tua dalam penanaman nilai agama di kelompok A1 dan A2 RA Darul Ulum?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan penanaman nilai agama yang dapat digunakan sebagai literatur dan membantu dalam mencari sumber kajian. Dalam hal nilai agama dapat dikaitkan dengan kajian ilmiah yang berhubungan dengan pendidikan karakter, metodologi pengembangan kemampuan perilaku (agama, moral, disiplin dan afektif), perencanaan pembelajaran, dan pengembangan kurikulum. Dalam hal persepsi, dapat dikaitkan dengan kajian ilmiah yang berhubungan dengan kajian psikologi kognitif, dan psikologi perkembangan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, guru diharapkan dapat memperbaiki kualitas penanaman nilai agama dan mengembangkan aktivitas pembelajaran di lembaga pendidikan RA, sehingga akan tercipta suatu inovasi-inovasi yang lebih beragam.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pandangan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan yang tepat untuk anaknya khususnya dalam membentuk pribadi anak menjadi lebih baik.

c. Bagi Peneliti Lain

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti selanjutnya, khususnya mengenai penanaman nilai agama yang tepat untuk anak serta dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian baru dalam konteks variabel yang berbeda.